

Strategi Kesantunan dalam Kolom Komentar Video LOGIN Episode 30: Analisis Pragmatik Berdasarkan Teori Brown dan Levinson"



Saadillah Husni ^{a,1,*}, M. Wahyu Ramdhani ^{b,2}, Rini Idayanti ^{c,3} Indah Rosita Lana ^{d,4}

^a Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

^b Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

^c Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

^d Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

¹ saadillah021@gmail.com; ² Email Second Author; ³ Email Third Author

* Corresponding Author

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi kesantunan dalam komunikasi daring melalui analisis pragmatik terhadap komentar warganet pada video YouTube program *Login* episode 30 bersama Prof. Dr. Quraish Shihab. Perkembangan teknologi informasi telah mengubah pola interaksi sosial, termasuk dalam konteks digital yang minim ekspresi nonverbal, sehingga menuntut strategi linguistik yang adaptif dan sopan. Dengan landasan teori kesantunan Brown dan Levinson, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode observasi non-partisipatif, di mana data diperoleh dari tangkapan layar komentar pada kanal YouTube Deddy Corbuzier dan dianalisis secara purposive berdasarkan relevansi dan intensi komunikatif. Analisis dilakukan melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dengan dukungan validitas berupa triangulasi teori dan diskusi sejawat. Hasilnya menunjukkan bahwa strategi *positive politeness* mendominasi dalam bentuk pujian, ekspresi emosional, dan penciptaan keakraban, sementara strategi *negative politeness* muncul dalam konteks permintaan maaf dan penghormatan terhadap kebebasan lawan tutur. Selain itu, strategi *bald-on-record* dan *off-record* digunakan secara signifikan dalam kritik tersirat maupun langsung terhadap pihak lain atau situasi tertentu, memperlihatkan dinamika komunikasi ekspresif yang tetap mempertimbangkan etika berbahasa di ruang publik. Temuan ini menegaskan bahwa kesantunan linguistik tetap menjadi instrumen penting dalam menjaga keharmonisan dan efektivitas komunikasi, bahkan di ruang digital yang terbuka dan anonim, serta memperkuat relevansi teori kesantunan dalam praktik komunikasi kontemporer.

Article History

Received 2025-06-18

Revised 2025-07-23

Accepted 2025-07-23

Keywords

Kesantunan

Pragmatik

Komunikasi Daring

Brown dan Levinson

Copyright © 2025, The Author(s)

This is an open-access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi telah memunculkan perubahan fundamental dalam cara orang berinteraksi. Dulu, komunikasi banyak dilakukan secara langsung, tetapi sekarang lebih sering melalui media sosial, aplikasi pesan instan, atau forum digital. Komunikasi bisa dilakukan dengan cepat dan mudah, bahkan dengan orang yang berada di tempat yang sangat jauh sekalipun. Hal ini membuat interaksi menjadi lebih praktis dan tanpa batas. Namun, perubahan ini juga membawa tantangan baru. Dalam komunikasi daring, orang tidak bisa lagi mengandalkan ekspresi wajah, gerak tubuh, atau nada suara untuk menunjukkan sikap sopan atau menjaga perasaan lawan bicara. Akibatnya, penutur harus lebih cermat dalam memilih kata-kata dan menyusun kalimat agar tetap terdengar santun dan tidak menyinggung. Jadi, meskipun teknologinya makin canggih, kesopanan dalam berkomunikasi tetap harus dijaga dengan cara yang berbeda (Hartini et al., 2023; Locher & Graham, 2010).

Dalam komunikasi daring, tidak adanya ekspresi wajah, nada suara, atau gerak tubuh membuat pesan lebih mudah disalahartikan. Misalnya, satu kalimat yang ditulis tanpa emoji atau tanda baca bisa dianggap dingin atau marah, padahal maksudnya biasa saja. Karena itu, hal-hal kecil seperti penggunaan emoji, tanda seru, huruf kapital, atau bahkan jeda antar kalimat bisa sangat memengaruhi bagaimana pesan dipahami oleh lawan bicara. Agar tidak terjadi salah paham, penutur perlu lebih berhati-hati dalam memilih cara menyampaikan pesan, terutama dengan menjaga kesantunan. Di sinilah pendekatan pragmatik menjadi

penting, karena pragmatik membantu kita memahami hubungan antara bahasa dan konteks pemakaiannya. Dengan pendekatan ini, kita bisa melihat bagaimana orang menyesuaikan pilihan kata dan gaya komunikasi mereka agar tetap sopan dan sesuai situasi, meskipun dilakukan secara digital (Inderasari et al., 2023).

Teori kesantunan yang dikembangkan oleh Brown dan Levinson (1987) tetap menjadi landasan teoretis yang kuat dalam menganalisis strategi linguistik yang digunakan penutur untuk menjaga "wajah" lawan bicara dalam berbagai konteks interaksi, termasuk komunikasi digital. Konsep wajah dalam teori ini terbagi menjadi dua: wajah positif, yaitu keinginan individu untuk dihargai dan diterima oleh orang lain; serta wajah negatif, yaitu keinginan untuk memiliki kebebasan bertindak tanpa diganggu. Dalam komunikasi daring, penutur tetap menunjukkan perhatian terhadap kedua aspek ini meskipun medium yang digunakan bersifat tertulis dan minim elemen nonverbal.

Strategi positive politeness dalam komunikasi digital tampak melalui penggunaan emoji yang bersahabat, sapaan hangat, atau komentar yang membangun solidaritas sosial, seperti pujian atau dukungan. Sementara itu, strategi negative politeness diwujudkan melalui bentuk-bentuk ungkapan yang menunjukkan penghargaan terhadap jarak sosial dan otonomi pribadi lawan bicara, misalnya dengan menggunakan frasa seperti "mohon maaf", "izinkan saya bertanya", atau pertanyaan tidak langsung yang bersifat lebih sopan. Penerapan kedua strategi ini mencerminkan bagaimana pengguna bahasa secara sadar menyesuaikan bentuk-bentuk kesantunan mereka agar tetap efektif dalam lingkungan digital yang memiliki keterbatasan konteks fisik dan sosial (Brown & Levinson, 1987; Risdianto, Nafi'ah, & Fajri, 2023).

Penelitian-penelitian terbaru menunjukkan bahwa strategi kesantunan positif lebih sering digunakan dalam komunikasi daring. Strategi ini tampak dari cara orang berusaha membangun kedekatan, seperti memakai emoji, kata sapaan yang ramah, atau ungkapan yang membuat suasana lebih santai. Emoji, misalnya, bukan hanya sekadar hiasan, tetapi membantu menyampaikan emosi dan maksud sebenarnya dari pesan. Ini penting karena tanpa ekspresi wajah atau nada suara, pesan bisa disalahartikan. Dengan emoji, penutur bisa menunjukkan bahwa mereka bersikap santai, ramah, atau bercanda, sehingga mengurangi potensi kesalahpahaman (Evans, 2017; Risdianto et al., 2023).

Dalam dunia pendidikan, hal ini juga terlihat jelas, terutama dalam komunikasi antara dosen dan mahasiswa melalui aplikasi seperti WhatsApp. Meski hubungan mereka bersifat formal, penggunaan strategi kesantunan positif tetap muncul, seperti menyapa dengan kata-kata ramah, memberi pujian, atau menggunakan emoji untuk menunjukkan empati. Hal ini membantu menjaga hubungan yang baik, membuat suasana lebih nyaman, dan tetap menunjukkan rasa hormat. Dengan begitu, komunikasi akademik tetap bisa berlangsung efektif meskipun dilakukan secara daring.

Meskipun strategi kesantunan positif mendominasi dalam komunikasi daring, strategi kesantunan negatif juga memainkan peran penting, terutama dalam situasi formal atau ketika ada risiko mengancam wajah lawan bicara. Dalam komunikasi yang melibatkan hubungan hirarkis, seperti antara mahasiswa dan dosen, strategi ini sering diwujudkan dalam bentuk permintaan maaf, kalimat pasif, atau upaya memperkecil kesan memaksa. Studi di lingkungan kampus Papua, misalnya, menunjukkan bahwa penggunaan strategi kesantunan negatif menjadi pilihan utama untuk menjaga keharmonisan dalam konteks komunikasi resmi (Sahib et al., 2023). Namun demikian, karena komunikasi digital minim isyarat nonverbal, pesan tetap berpotensi disalahartikan, sehingga ketegangan tetap bisa muncul. Dalam beberapa kasus, strategi bald-on-record (langsung dan tanpa pelunakan, yang bisa dianggap kasar) atau off-record (sindiran atau pernyataan tidak langsung) juga digunakan, mencerminkan adanya tekanan untuk tetap menyampaikan maksud tersirat dalam batasan teks digital (Risdianto et al., 2023; Sahib et al., 2023). Hal ini memperkuat urgensi pemahaman pragmatik dalam komunikasi daring sebagai landasan menjaga keharmonisan dan efektivitas pesan dalam ruang digital.

Dengan landasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis penerapan strategi kesantunan (positif, negatif, bald-on-record, off-record) dalam komunikasi daring, khususnya pada platform seperti Youtube. Selain memberikan

kontribusi analitis pragmatik, penelitian ini diharapkan mampu memberikan rekomendasi cara berbahasa sopan di ruang digital serta memperluas teori kesantunan yang kini perlu diadaptasi dalam konteks komunikasi tanpa tatap muka.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam bentuk-bentuk strategi kesantunan yang digunakan dalam komunikasi daring, khususnya di media sosial. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk mengkaji fenomena sosial-bahasa yang kompleks, dengan mempertimbangkan konteks, maksud pembicara, dan interpretasi lawan bicara (Creswell, 2014). Sesuai dengan pandangan Moleong (2019), penelitian kualitatif bersifat naturalistik dan menekankan makna di balik tindakan atau ujaran yang diamati.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis pragmatik, dengan berlandaskan teori kesantunan yang dikembangkan oleh Brown dan Levinson (1987). Teori ini digunakan untuk menganalisis bagaimana penutur dalam media sosial mempertimbangkan “wajah” (face) lawan bicara melalui pemilihan strategi kesantunan positif maupun negatif. Menurut Yule (2017), analisis pragmatik memungkinkan peneliti untuk memahami bukan hanya struktur bahasa, tetapi juga maksud yang tersirat dalam suatu konteks sosial tertentu, yang sangat relevan dalam komunikasi daring yang minim ekspresi nonverbal.

Sumber data penelitian diperoleh dari interaksi pengguna pada media sosial seperti Chanel youtube Deddy Corbuzier dalam program Login episode 30, dengan narasumber utama Prof. Dr. Qurais syihab. Program ini bersifat publik atau telah diberi izin untuk digunakan. Data dikumpulkan dalam bentuk tangkapan layar (screenshot) kolom komentar Netizen pada Chanel tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipatif, yakni peneliti hanya mengamati tanpa terlibat langsung dalam interaksi (Sugiyono, 2017). Data yang terkumpul kemudian dipilih secara purposive sampling, yaitu pemilihan data berdasarkan pertimbangan relevansi dengan fenomena yang dikaji (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Proses analisis data dilakukan secara bertahap, dimulai dari reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan. Dalam tahap ini, peneliti mengidentifikasi jenis-jenis strategi kesantunan berdasarkan kerangka Brown dan Levinson: Strategi *positive politeness* bertujuan untuk memperkuat rasa kebersamaan dan keakraban dengan cara menyatakan perhatian, pujian, atau mencari kesamaan. Strategi ini sangat umum ditemukan dalam komunikasi digital yang bersifat informal atau bertujuan membangun hubungan social. Selanjutnya, *negative politeness* digunakan ketika pembicara ingin menunjukkan rasa hormat terhadap kebebasan lawan bicara dan menghindari penekanan langsung. Bahasa yang digunakan dalam strategi ini biasanya bersifat tidak langsung, sopan, dan sering diawali dengan pelunak (hedges) seperti permintaan maaf atau kalimat bersifat pasif untuk menjaga jarak sosial, serta strategi bald-on-record dan off-record yang mengindikasikan bentuk komunikasi langsung atau sindiran. Teknik ini sejalan dengan model analisis pragmatik yang diajukan oleh Thomas (2013), yang menyarankan pentingnya mengaitkan bentuk bahasa dengan maksud dan konteks sosialnya.

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi teori dan validasi sejawat (peer debriefing). Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil temuan dengan teori-teori kesantunan kontemporer, seperti dari Locher & Graham (2010) dan Culpeper (2011), sedangkan validasi sejawat dilakukan melalui diskusi dan umpan balik dari rekan peneliti yang memiliki keahlian di bidang linguistik dan pragmatik. Teknik ini bertujuan untuk meminimalisasi bias interpretatif dan meningkatkan reliabilitas hasil penelitian (Lincoln & Guba, 1985). Dengan pendekatan dan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai pola kesantunan yang berkembang dalam ruang komunikasi digital, serta relevansinya terhadap praktik berbahasa di era media sosial yang dinamis.

3. PEMBAHASAN

Hasil pembahasan mengenai strategi kesantunan (*politeness strategy*) dalam kolom komentar YouTube pada program *Login* episode 30 di kanal Deddy Corbuzier, yang

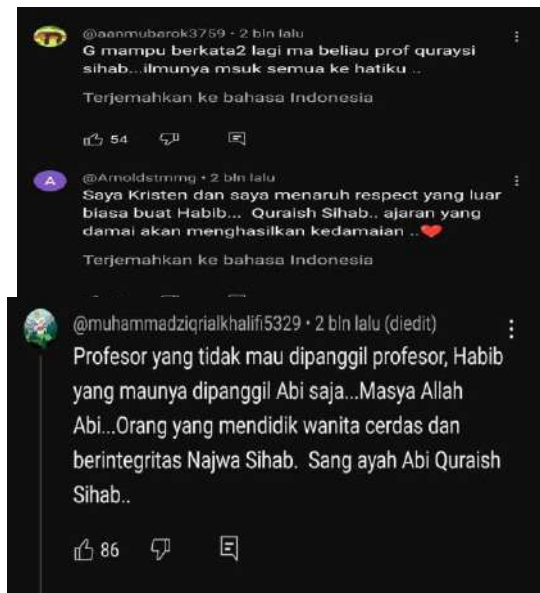
menghadirkan Prof. Dr. Quraish Shihab sebagai narasumber utama, menunjukkan bahwa dari total sekitar 4,8 ribu komentar yang ditinjau, warganet secara aktif menerapkan berbagai bentuk strategi kesantunan sebagaimana dirumuskan oleh Brown dan Levinson (1987). Dalam diskusi daring yang menyentuh isu-isu sensitif seperti agama, banyak komentar yang mengandung strategi *Positive Politeness* (kesantunan positif), berupa pujian, ungkapan penghormatan, dan mencari kesamaan sebagai bentuk apresiasi terhadap pemikiran dan sikap Prof. Quraish. Di samping itu, strategi *negative politeness* (kesantunan negative) digunakan ketika pembicara ingin menunjukkan rasa hormat terhadap kebebasan lawan bicara dan menghindari penekanan langsung. Bahasa yang digunakan dalam strategi ini biasanya bersifat tidak langsung, sopan, dan sering diawali dengan pelunak (*hedges*) seperti permintaan maaf atau kalimat bersifat pasif untuk menjaga jarak sosial. Selain itu, strategi *off-record* dan *bald-on-record* juga muncul, terutama dalam komentar yang secara implisit maupun eksplisit membandingkan Prof. Quraish dengan tokoh agama lain, namun tetap disampaikan dengan pilihan bahasa yang hati-hati. Temuan ini menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa tetap menjadi instrumen penting dalam menjaga keharmonisan komunikasi, bahkan di ruang digital yang bersifat terbuka dan anonim. Uraian berikut akan memaparkan jenis-jenis strategi kesantunan yang ditemukan dalam forum diskusi tersebut.

3.1. Positive Politeness (kesantunan positif)

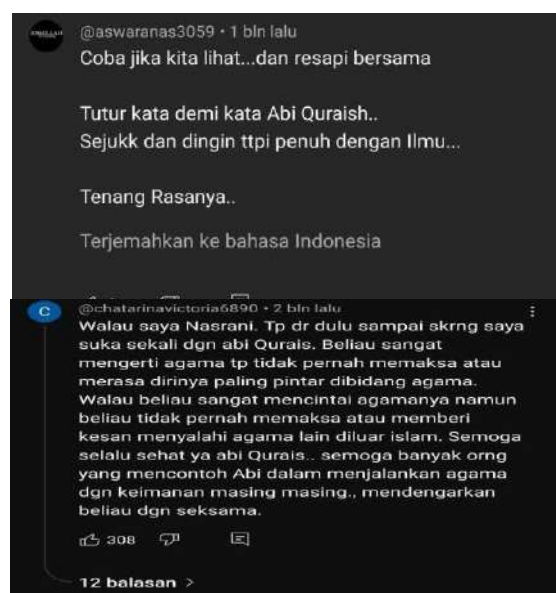
Strategi *positive politeness* bertujuan untuk mempererat rasa kebersamaan dan menciptakan keakraban antarpemirsa, melalui cara-cara seperti menyampaikan perhatian, pujian, atau menekankan kesamaan pandangan. Dalam konteks komunikasi digital, terutama yang bersifat informal dan bersifat membangun relasi sosial, strategi ini kerap digunakan untuk menciptakan suasana yang hangat dan inklusif. Beberapa komentar yang ditemukan pada kolom komentar YouTube program *Login* episode 30 menunjukkan penerapan strategi kesantunan positif seperti;

1. Pujian

Data 1



Data 2



Komentar pertama dari data 1 oleh akun @aanmubarak3759 menyatakan, “G mampu berkata2 lagi ma beliau prof quraysi sihab...ilmunya msuk semua ke hatiku.” Kalimat ini mencerminkan kekaguman mendalam terhadap Prof. Quraish, di mana penutur mengungkapkan bahwa ia terkesan secara emosional dan intelektual oleh pengetahuan yang disampaikan. Ungkapan tersebut merupakan bentuk strategi kesantunan positif berupa ekspresi penghargaan yang bertujuan untuk memperkuat kedekatan dan rasa hormat terhadap tokoh yang dikomentari. Sementara itu, komentar kedua dari akun @Arnoldstmrng berbunyi, “Saya Kristen dan saya menaruh respect yang luar biasa buat Habib... Quraish Sihab.. ajaran yang damai akan menghasilkan kedamaian.” Komentar ini tidak hanya menunjukkan

pujian, tetapi juga bentuk solidaritas lintas agama, di mana penutur secara terbuka menyatakan rasa hormat terhadap nilai-nilai damai yang diajarkan oleh Prof. Quraish. Penekanan pada kata "*respect yang luar biasa*" merupakan bentuk strategi *positive politeness* yang secara pragmatik menunjukkan usaha membangun hubungan harmonis dan pengakuan atas kebaikan orang lain. Kedua komentar ini membuktikan bahwa dalam ruang digital seperti kolom komentar YouTube, strategi kesantunan positif menjadi medium penting dalam menciptakan keharmonisan sosial, mengurangi jarak antaridentitas, serta memperkuat apresiasi terhadap nilai-nilai universal seperti kedamaian, toleransi, dan ilmu pengetahuan.

Selanjutnya, komentar dari data 2 oleh akun @aswaranas3059 dalam komentarnya, penutur menyampaikan, "*Tutur kata demi kata Abi Quraish.. Sejuk dan dingin tpi penuh dengan Ilmu... Tenang Rasanya..*" Ujaran ini menunjukkan bentuk strategi kesantunan positif melalui pujian terhadap cara berbicara Prof. Quraish yang dinilai menyejukkan dan penuh ilmu. Pemilihan diksi seperti "sejuk," "dingin," dan "tenang" memiliki nuansa emotif yang kuat, sekaligus menciptakan kedekatan emosional antara penutur dan sosok yang dikomentari. Strategi ini memperlihatkan upaya penutur untuk menunjukkan rasa hormat, kekaguman, dan penerimaan terhadap nilai-nilai yang dibawa oleh Prof. Quraish, sekaligus mengajak pembaca komentar lain untuk turut merasakan ketenangan serupa. Dengan demikian, komentar ini menjadi bagian dari praktik kesantunan yang tidak hanya memperkuat citra positif narasumber, tetapi juga mempererat relasi sosial dalam komunitas digital lintas latar belakang.

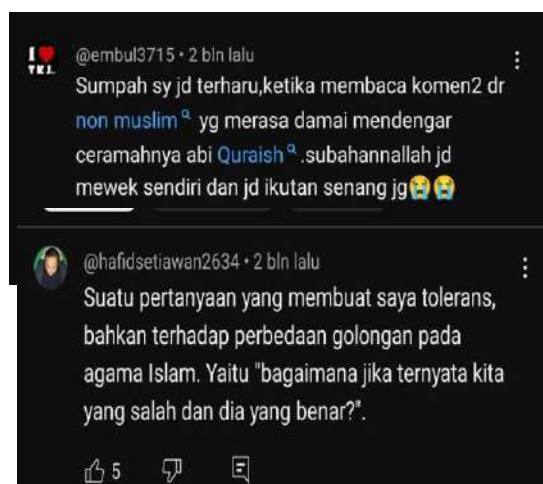
Berikutnya, komentar dari 3 oleh akun @muhammadziqrialkhalifi5329 melalui bentuk pujian yang ditujukan kepada narasumber. Pernyataan seperti "*Profesor yang tidak mau dipanggil profesor, Habib yang maunya dipanggil Abi saja...*" menunjukkan penghargaan terhadap kerendahan hati Quraish Shihab, yang ditonjolkan sebagai sosok yang sederhana meskipun memiliki gelar akademik tinggi. Ungkapan "*Masya Allah Abi...*" mengandung ekspresi kekaguman spiritual dan emosional, sedangkan bagian "*Orang yang mendidik wanita cerdas dan berintegritas Najwa Shihab*" merupakan bentuk pujian tidak langsung terhadap beliau melalui prestasi anaknya. Keseluruhan komentar ini merepresentasikan strategi kesantunan positif yang bertujuan menciptakan keakraban, penghargaan, dan rasa hormat terhadap figur publik, sekaligus memperkuat nilai-nilai sosial seperti kesederhanaan, kecerdasan, dan integritas. Tutaran semacam ini berfungsi tidak hanya sebagai pujian, tetapi juga sebagai sarana pembentukan citra sosial yang positif dan pemeliharaan harmoni dalam interaksi digital.

Terakhir, komentar dari data 4 oleh akun @chatarinavictoria6890 mencerminkan strategi *positive politeness* dalam bentuk pujian yang sangat kuat, terutama dalam konteks hubungan antaragama. Penutur mengawali komentarnya dengan menyatakan identitas keagamaannya sebagai seorang Nasrani, namun secara eksplisit menyatakan rasa suka dan hormatnya kepada Abi Quraish. Pernyataan seperti "*Beliau sangat mengerti agama tapi tidak pernah memaksa atau merasa dirinya paling pintar*" merupakan bentuk pengakuan atas keluasan ilmu dan sikap rendah hati Quraish Shihab yang dipuji tanpa reservasi. Ungkapan ini memperlihatkan bentuk *positive politeness* berupa *showing admiration and approval*, di mana pembicara mengapresiasi kualitas keilmuan dan karakter seseorang secara terbuka. Penutur juga menegaskan nilai inklusivitas dari Quraish Shihab dengan menyebut bahwa meskipun beliau sangat mencintai agamanya, ia tidak pernah memaksa atau menyalahkan agama lain. Pujian dalam komentar ini menjadi semakin kuat karena datang dari individu lintas iman, sehingga kesantunan positif yang muncul tidak hanya berfungsi untuk membangun kedekatan emosional, tetapi juga menunjukkan jembatan dialog antaragama melalui penghormatan terhadap sosok publik. Kesimpulannya, komentar ini memperlihatkan bagaimana pujian yang tulus, didukung oleh pengalaman pribadi dan pengakuan lintas identitas, menjadi bentuk efektif dari strategi *positive politeness* dalam ruang digital.

2. Kesamaan Pandangan

Data 5

Data 6



Komentar dari data 5 oleh akun @sumairi1525 mencerminkan adanya kesamaan pandangan yang kuat antara komentator dan narasumber, Abi Quraish, terutama dalam hal pendekatan dakwah yang sejuk, menyentuh hati, dan relevan dengan perkembangan zaman. Komentator merasa tersentuh secara emosional hingga menangis karena pandangan Abi Quraish dinilai berbeda dari kebanyakan ulama yang cenderung menekankan tema pahala, dosa, surga, dan neraka. Sebaliknya, Abi Quraish menyampaikan pesan agama dengan cara yang lebih humanis, kontekstual, dan menenangkan. Hal ini menunjukkan bahwa komentator menghargai pendekatan keagamaan yang tidak menghakimi, tetapi merangkul dan mencerminkan nilai-nilai kasih sayang serta kebijaksanaan, yang juga menjadi ciri khas dakwah Abi Quraish. Kesamaan nilai dan perspektif ini memperkuat ikatan batin antara pendengar dan narasumber, serta menegaskan relevansi pemikiran Abi Quraish di tengah dinamika masyarakat modern.

Berikutnya, komentar dari data 6 oleh akun @embul3715 mengungkapkan rasa haru yang mendalam ketika menyaksikan dampak positif ceramah Abi Quraish terhadap pendengar lintas agama, termasuk non-Muslim. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan dakwah Abi Quraish yang damai, inklusif, dan menenangkan mampu menjangkau hati siapa pun, tanpa memandang latar belakang keagamaan. Kesamaan pandangan antara narasumber dan para komentator terletak pada nilai universal dalam dakwah yakni kedamaian, kebijaksanaan, dan penghormatan terhadap keberagaman. Respons emosional dari komentator juga memperlihatkan bahwa pesan spiritual yang disampaikan dengan kelembutan dan keikhlasan dapat membangun jembatan empati antarumat beragama.

Selanjutnya, komentar dari data 7 oleh akun @nirwanhamid1752 mencerminkan respons emosional sekaligus intelektual terhadap Abi Quraish Shihab mengenai independensi kenabian Muhammad SAW dari segala bentuk pengaruh manusia. Dalam narasinya, Abi Quraish menekankan bahwa kondisi kehidupan Nabi Muhammad yang sejak awal tidak didampingi orang tua, dibesarkan di lingkungan pedesaan, tidak hidup di pusat peradaban, serta tidak bisa membaca merupakan bukti kuat bahwa ajaran dan wahyu yang dibawanya tidak dipengaruhi oleh unsur manusiawi apa pun. Penekanan ini bukan semata retorika, tetapi sebuah pendekatan teologis yang mencoba menegaskan otentisitas kenabian dan kebenaran wahyu dalam Islam. Komentator merasa terharu karena penjelasan ini tidak hanya bersifat logis tetapi juga menyentuh sisi spiritual, menggugah keyakinan akan kemurnian ajaran Islam. Dari perspektif ilmu keagamaan, pandangan ini memperkuat doktrin bahwa kenabian adalah fenomena transenden yang tidak dapat direduksi ke dalam unsur-unsur sosial atau psikologis belaka. Respons ini juga menunjukkan bahwa penyampaian Abi Quraish, yang bernuansa ilmiah dan mendalam, berhasil menyentuh hati serta memberikan pemahaman yang mendalam kepada pendengarnya.

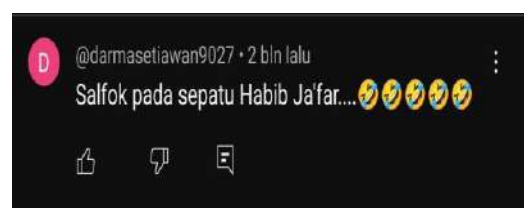
Terakhir, komentar dari data 8 oleh akun @hafidsetiawan2634 mencerminkan dampak mendalam dari pendekatan dialogis dan inklusif yang ditawarkan oleh Abi Quraish Shihab dalam menyikapi keragaman pandangan dalam Islam. Kesamaan pendapat antara komentator dan narasumber, dalam hal ini Abi Quraish Shihab, terletak pada titik temu pandangan yang mengedepankan nilai-nilai toleransi, inklusivitas, dan pemikiran keagamaan yang moderat. Pertanyaan reflektif seperti “Bagaimana jika ternyata kita yang salah dan dia yang benar?” menunjukkan keberhasilan metode dakwah Abi Quraish yang menumbuhkan kesadaran akan pentingnya toleransi, kerendahan hati, dan keterbukaan terhadap perbedaan. Dalam konteks keilmuan Islam, sikap seperti ini sejalan dengan prinsip *adab al-ikhtilaf* (etika dalam perbedaan), yang menekankan pentingnya saling menghormati di tengah keragaman mazhab dan tafsir. Dengan menghadirkan wacana yang tidak menghakimi namun justru memicu introspeksi, Abi Quraish berhasil membawa pesan keagamaan yang bersifat mencerahkan dan menenangkan, sehingga membuka ruang bagi lahirnya kesadaran kritis dan sikap toleran antarumat. Respons dari komentator ini juga mengindikasikan bahwa pendekatan tersebut efektif membentuk pemahaman agama yang lebih inklusif dan harmonis di tengah masyarakat multikultural dan majemuk seperti Indonesia.

3. Menunjukkan keakraban

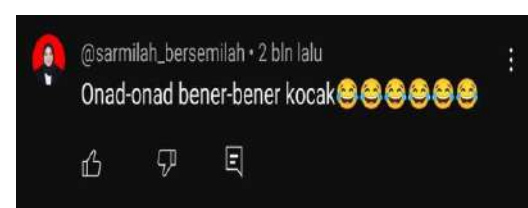
Data 9



Data 10



Data 11



Data 12

Komentar yang menunjukkan keakraban terlihat pada data 9 oleh akun @widaryaani7330 yang mengatakan, “*seketika mereka bertiga soft spoken, kalem yang biasanya rusuh.*” merupakan contoh strategi kesantunan positif yang digunakan untuk menunjukkan keakraban dan kehumoran. Dalam teori kesantunan Brown dan Levinson, strategi kesantunan positif digunakan untuk menunjukkan kesantunan dan keramahan kepada lawan bicara, dan salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan menggunakan humor atau guyonan. Komentar ini menggunakan humor untuk menggambarkan situasi yang tidak biasa, yaitu ketika orang-orang yang biasanya ribut menjadi lebih tenang. Kontras antara kata “soft spoken” dan “kalem” dengan “rusuh” menunjukkan ironi dan kehumoran, yang dapat membantu meningkatkan suasana hati yang positif dan mengurangi ketegangan.

Berikutnya komentar dari data 10 oleh akun @dwifitriani1322. Komentar ini menggunakan humor dan sarkas untuk menggambarkan perilaku Boris yang biasanya memotong pembicaraan orang lain. Penggunaan kata “Biasanya” dan “pas” menunjukkan bahwa pembicara memiliki pengetahuan tentang perilaku Boris dan dapat menggambarkan situasi dengan cara yang lucu. Komentar tersebut juga menunjukkan keakraban dan kehumoran antara pembicara dan lawan bicara, karena pembicara dapat memahami dan menggambarkan situasi dengan cara yang lucu. Dengan menggunakan humor dan kehumoran, pembicara dapat menunjukkan kesantunan dan keramahan kepada lawan bicara.

Selanjutnya komentar dari data 11 oleh akun @darmasetiawan9027 Komentar "Salfok pada sepatu habib ja'far" dapat diartikan sebagai komentar yang lucu dan santai tentang seseorang yang terlalu fokus pada detail kecil, dalam hal ini sepatu Habib Ja'far. Komentar ini menggunakan bahasa yang santai dan humoris untuk menggambarkan situasi yang lucu. Penggunaan kata "Salfok" yang merupakan singkatan dari "salah fokus" menunjukkan bahwa pembicara ingin menekankan bahwa seseorang terlalu fokus pada hal yang tidak penting. Komentar ini juga menunjukkan keakraban dan kehumoran antara pembicara dan lawan bicara, karena pembicara dapat memahami dan menggambarkan situasi dengan cara yang lucu. Dengan menggunakan humor dan kehumoran, pembicara dapat menunjukkan kesantunan dan keramahan kepada lawan bicara.

Terakhir, komentar dari data 12 oleh akun dari @sermilah_bersemilah, "Onad-onad bener-bener kocak." Komentar tersebut dapat diartikan sebagai komentar yang menunjukkan keaktaban dan kesenangan terhadap seseorang atau sesuatu yang lucu dan menghibur. Komentar ini menggunakan bahasa yang santai dan humoris untuk mengungkapkan keakraban kesenangan. Penggunaan kata "kocak" menunjukkan bahwa pembicara merasa terhibur dan menikmati situasi yang sedang terjadi. Komentar ini juga menunjukkan keakraban dan kehumoran antara pembicara dan lawan bicara, karena pembicara dapat memahami dan mengungkapkan kekaguman dan kesenangan dengan cara yang lucu. Dengan menggunakan humor dan kehumoran, pembicara dapat menunjukkan kesantunan dan keramahan kepada lawan bicara.

3.2. Negative Politeness (Kesantunan Negatif)

Strategi *negative politeness* (kesantunan negative) digunakan ketika pembicara ingin menunjukkan rasa hormat terhadap kebebasan lawan bicara dan menghindari penekanan langsung. Bahasa yang digunakan dalam strategi ini biasanya bersifat tidak langsung, sopan, dan sering diawali dengan pelunak (*hedges*) seperti permintaan maaf atau kalimat bersifat pasif untuk menjaga jarak sosial. Beberapa komentar yang ditemukan pada kolom komentar YouTube program *Login* episode 30 menunjukkan penerapan strategi kesantunan negative politeness seperti;

1. Permintaan Maaf

Data 13



Data 14



Komentar dari data 13 oleh akun @KeisyaRamadhani1778 mencerminkan penggunaan strategi negative politeness dalam bentuk tuturan permohonan maaf, sebagaimana dikemukakan oleh Brown dan Levinson (1987). Strategi negative politeness ditandai dengan upaya penutur untuk menjaga jarak sosial, menghindari ancaman terhadap muka lawan tutur, serta menunjukkan penghormatan terhadap otonomi pribadi dan kebebasan individu pendengar. Dalam komentar tersebut, ungkapan "*kalau ada salah mohon dimaafkan lahir dan batin*" adalah bentuk eksplisit dari tindak tutur permintaan maaf yang secara pragmatik menunjukkan sikap rendah hati, kesantunan, dan kesadaran akan kemungkinan kesalahan

yang tidak disengaja. Penutur secara tidak langsung mengakui potensi ketidaksempurnaan dalam interaksinya, dan dengan demikian menempatkan dirinya pada posisi yang menghormati hak-hak lawan bicara untuk merasa tidak terganggu atau tersakiti. Tuturan ini bukan hanya sarana ekspresi pribadi, tetapi juga berfungsi menjaga keharmonisan hubungan sosial dalam ruang komunikasi daring yang bersifat publik. Selain itu, penggunaan bentuk ungkapan tidak langsung—*“kalau ada salah”* menandakan adanya upaya untuk meminimalkan impositifitas atau beban terhadap lawan tutur, karena penutur tidak secara langsung menyatakan bahwa ia memang bersalah, tetapi tetap menunjukkan niat baik untuk meminta maaf. Strategi ini menegaskan bahwa dalam konteks budaya Indonesia, khususnya dalam interaksi digital yang terbuka, kesantunan berbahasa tetap menjadi nilai penting yang dijunjung tinggi, dan bentuk permintaan maaf seperti ini merupakan refleksi dari norma sosial yang menekankan keharmonisan, pengendalian diri, dan penghargaan terhadap perasaan orang lain.

Komentar dari data 14 oleh akun @syaifulloh1785 menunjukkan penerapan strategi negative politeness yang dikombinasikan dengan strategi positive politeness, dalam konteks diskusi daring yang bersifat sensitif, yakni tentang persoalan fiqih mengenai hijab. Strategi negative politeness terlihat pada bagian ungkapan yang memperjelas bahwa topik tersebut berada dalam wilayah fiqih yang secara ilmiah memang memungkinkan adanya perbedaan pendapat, sebagaimana dalam pernyataan, *“selagi masih punya dalil itu masih ada kemungkinan benar ada kemungkinan salah.”* Pernyataan ini berfungsi untuk menjaga wajah (face) lawan tutur dan tidak menghakimi secara langsung, dengan menunjukkan bahwa tidak ada kebenaran absolut dalam isu-isu ijthadiyah. Sementara itu, strategi positive politeness tampak dalam upaya untuk menjalin solidaritas dan memperkuat rasa saling menghargai, melalui ungkapan *“ambil aja yang menurutmu benar,”* yang mengindikasikan penerimaan terhadap keberagaman pendapat. Namun demikian, komentar ini juga menyampaikan kritik secara implisit, yakni dengan menyarankan agar lawan tutur tidak menyebut orang lain “sesat,” apalagi terhadap sosok yang “jauh lebih berilmu.” Pernyataan ini merupakan bentuk teguran yang tetap menjaga etika komunikasi dengan tidak merendahkan secara frontal, melainkan memperingatkan dengan cara yang logis dan argumentatif. Dengan demikian, komentar ini memperlihatkan penerapan kesantunan pragmatik yang kompleks: berusaha menjaga hubungan sosial (interpersonal relation) dalam forum publik dengan tetap menyampaikan kritik secara berimbang, berbasis logika, dan penuh kesadaran akan perbedaan perspektif dalam Islam.

Komentar dari data 15 oleh akun @ammar_alfarizqi merupakan representasi nyata dari strategi negative politeness dalam bentuk permohonan maaf mendalam yang disampaikan secara eksplisit namun tetap sopan, merendah, dan menjaga kehormatan pihak yang dimintai maaf. Dalam teorinya, Brown dan Levinson menjelaskan bahwa negative politeness bertujuan untuk menghormati “negative face” atau hak personal individu untuk tidak disudutkan atau diganggu wilayah privasinya. Dalam pernyataan “lewat forum ini saya mohon maaf yg sedalam-dalamnya,” penutur menunjukkan bentuk komunikasi yang tidak mengancam (non-face threatening), serta bersifat sangat deferensial dan menempatkan dirinya dalam posisi inferior atau bersalah, hal ini merupakan ciri khas dari strategi negative politeness. Selain itu, frase “saya dulu sering salah sangka” mencerminkan pengakuan kesalahan tanpa menyalahkan orang lain, serta menunjukkan kesadaran reflektif yang tinggi terhadap relasi sosial. Penutur juga menambahkan pujian terhadap objek tuturan Abi Quraish dengan menyebut beliau sebagai pribadi yang “sangat lembut,” yang menambah kedalaman makna dalam tuturan permintaan maafnya. Tuturan ini secara pragmatik tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi maaf, tetapi juga membangun kembali citra positif penutur di hadapan publik (audience YouTube), sekaligus menunjukkan penghargaan terhadap nilai-nilai etika dan keadaban dalam interaksi daring.

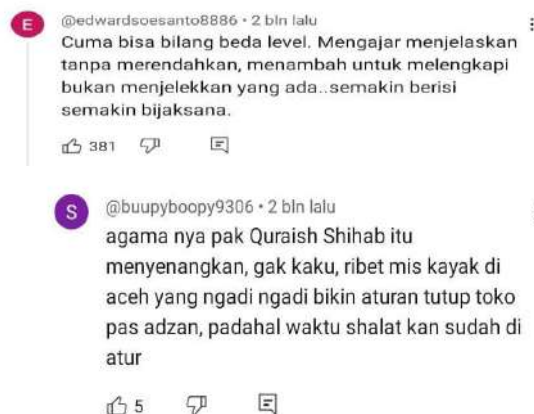
Komentar dari data 16 oleh akun @Mhmdrevo-y1p adalah contoh nyata dari penerapan strategi negative politeness dalam bentuk permohonan maaf kolektif yang bersifat sangat sopan dan menjaga kehormatan pihak lain. Dalam kajian pragmatik, negative politeness ditujukan untuk mengakui dan menghormati ruang pribadi lawan bicara dengan cara yang

tidak mengganggu atau mengancam muka mereka (face-threatening acts). Dalam komentar ini, penutur mewakili kelompok "netizen" dan dengan rendah hati menyampaikan permohonan maaf kepada individu-individu yang pernah menjadi bintang tamu di program tertentu, termasuk Onad, Boris, dan para habib. Frasa seperti "*kalau para netizen pernah komentar yang tidak senonoh*" menunjukkan strategi mitigasi, yaitu dengan tidak menyalahkan secara langsung, tetapi menyampaikan kemungkinan kesalahan secara kolektif dan implisit. Selain itu, penggunaan ekspresi tradisional "*minal aidzin walfaidzin mohon maaf lahir dan batin*" menambah unsur kultural dan kesopanan religius yang mendalam, menandakan upaya untuk menjaga harmoni sosial. Ini menunjukkan bahwa penutur sadar akan kemungkinan kesalahan dan berupaya memperbaikinya tanpa merendahkan diri secara ekstrem, tetapi tetap menunjukkan empati, tanggung jawab, dan kehendak baik, yang semuanya merupakan inti dari negative politeness dalam interaksi sosial digital.

3.3. Off Record dan Bald On Record

strategi *off-record* dan *bald-on-record* juga muncul, terutama dalam komentar yang secara implisit maupun eksplisit membandingkan Prof. Quraish dengan tokoh agama lain, namun tetap disampaikan dengan pilihan bahasa yang hati-hati. Beberapa komentar yang ditemukan pada kolom komentar YouTube program *Login* episode 30 menunjukkan penerapan strategi kesantunan *off record* dan *bald on record* seperti;

Data 17



Data 18



Komentar dari data 17 oleh akun @edwardsoesanto8886 menunjukkan perpaduan yang menarik antara strategi *off-record* dan *bald-on-record* dalam tindak tutur yang mengandung pujian serta evaluasi terhadap cara menyampaikan ilmu. Strategi *off-record*, dalam pragmatik Brown dan Levinson, adalah strategi tidak langsung yang memungkinkan penutur menyampaikan maksud dengan cara halus, ambigu, atau penuh implikatur sehingga tidak secara eksplisit menyasar seseorang atau kelompok. Dalam komentar ini, kalimat seperti "mengajar menjelaskan tanpa merendahkan, menambah untuk melengkapi bukan menjelekkkan yang ada" adalah bentuk *off-record* karena penutur tidak menyebut siapa yang dia maksud, tetapi pembaca dapat menangkap bahwa ini adalah pujian terselubung dan sekaligus sindiran halus terhadap gaya mengajar atau berkomentar yang bersifat menyerang. Strategi ini sangat sopan dan memberi ruang interpretasi bagi pendengar. Namun demikian, komentar ini juga mengandung elemen *bald-on-record*, terutama pada kalimat pertama: "Cuma bisa bilang beda level." Pernyataan ini disampaikan secara langsung, lugas, dan tanpa mitigasi—menunjukkan kekaguman dan penilaian superioritas pada seseorang (yang dapat diimplikasikan adalah Abi Quraish), tanpa membungkusnya dalam keraguan atau eufemisme. Kalimat ini menunjukkan kekaguman yang jujur dan to the point, yang menjadi ciri khas strategi *bald-on-record*. Dengan demikian, komentar ini memainkan dua strategi secara efektif: satu untuk menyampaikan pujian dan kritik secara tidak langsung (*off-record*), dan satu lagi untuk menunjukkan penghormatan dan kekaguman secara langsung dan eksplisit (*bald-on-record*).

Komentar dari data 18 oleh akun @AaaLeee-n7o menunjukkan penggunaan strategi bald-on-record yang sangat kentara dan minim mitigasi. Dalam teori Brown dan Levinson, strategi bald-on-record digunakan ketika penutur menyampaikan maksud secara langsung, tanpa upaya untuk menjaga muka lawan tutur. Dalam komentar ini, penutur secara terbuka membandingkan sikap emosional satu kelompok agama dengan kelompok lain, bahkan menyebutnya secara eksplisit (“yang Kristen aja ga gini amat perasaan”), yang bukan hanya menyampaikan pendapat secara gamblang, tetapi juga berpotensi menyinggung pihak tertentu. Tidak ada usaha untuk memperhalus atau menggunakan bahasa yang netral—komentar disampaikan dengan nada meremehkan dan generalisasi yang tajam. Selain itu, penggunaan ekspresi seperti “warga fb emang ngetik kebanyakan emoji 🤪” juga memperkuat kesan merendahkan dengan gaya sarkastik. Kalimat ini menunjukkan evaluasi terhadap perilaku kelompok pengguna media sosial secara stereotipikal. Meskipun ditutup dengan emoji tertawa, unsur ini bukanlah strategi pemitigasi, melainkan penguat dari nada ejekan. Komentar ini mencerminkan tindak tutur langsung yang tidak mempertimbangkan kesopanan negatif (negative politeness), bahkan cenderung menyerang secara terbuka (face-threatening act), dan sangat minim atau tidak mengandung strategi kesantunan off-record atau positive politeness.

Komentar dari data 19 oleh akun @buupyboopy9306 menunjukkan kombinasi strategi bald-on-record dan off-record, yang keduanya digunakan secara bersamaan dalam menyampaikan kritik sosial dan preferensi keagamaan. Strategi bald-on-record tampak pada bagian komentar yang menyebut secara langsung dan tanpa mitigasi: “*ribet mis kayak di aceh yang ngadi-ngadi bikin aturan tutup toko pas adzan*”. Kalimat ini sangat eksplisit, tidak menggunakan ungkapan penghalus (hedges), dan langsung menyasar praktik sosial tertentu, yakni regulasi keagamaan di Aceh, dengan nada evaluatif dan cenderung negatif. Di sisi lain, strategi off-record muncul dalam bentuk perbandingan yang bersifat implisit: komentar membandingkan “*agama-nya Pak Quraish Shihab*” dengan aturan yang dianggap kaku, dan dengan itu menyiratkan preferensi pribadi atas pendekatan Islam yang fleksibel dan toleran. Dengan menyebut “*agama-nya Pak Quraish Shihab itu menyenangkan, gak kaku*”, penutur secara tidak langsung mengkritik pendekatan lain tanpa menyebutnya sebagai salah atau ekstrem secara frontal, tetapi makna tersebut dapat ditangkap pembaca. Strategi ini memungkinkan penutur menyampaikan kritik dengan ruang interpretasi terbuka, sekaligus menyamarkan intensi dari tindakan mengancam muka pihak lain. Namun, ketika kedua strategi ini digabungkan dalam satu komentar, hasilnya adalah tindak tutur yang tetap berpotensi menimbulkan konfrontasi, karena penggunaan bald-on-record di bagian akhir komentar melemahkan kesantunan yang sempat dibangun melalui off-record.

Komentar dari data 20 oleh akun @mikhaylaflorist8684 yang berbunyi “*Gak ada yg berani celometan & asal potong pembicaraan narsum ky biasanya 🤪*” dapat dianalisis dengan pendekatan strategi kesantunan Brown dan Levinson, khususnya dengan memadukan strategi bald-on-record dan off-record. Strategi bald-on-record tampak jelas dari penyampaian komentar yang langsung dan to the point tanpa upaya memperhalus, seperti penggunaan frasa “*gak ada yg berani celometan & asal potong pembicaraan*”, yang secara eksplisit mengkritik perilaku pembawa acara atau peserta sebelumnya dalam situasi serupa. Ini menunjukkan ketegasan dan kejujuran tanpa menutupi maksud. Namun, terdapat pula elemen off-record, yaitu strategi yang lebih tidak langsung dan ambigu, yang terlihat dari penggunaan singkatan seperti “*narsum*” (narasumber) dan ekspresi “*ky biasanya*” (kayak biasanya) serta emotikon tertawa 🤪. Emotikon tersebut berfungsi untuk mencairkan kritik dan memberikan nuansa bercanda atau tidak sepenuhnya serius, sehingga memperlunak potensi ancaman terhadap wajah orang yang dikritik. Dengan demikian, komentar ini merupakan kombinasi antara strategi langsung untuk menyampaikan kritik secara lugas (bald-on-record), dan strategi tidak langsung untuk menjaga kesantunan dan menghindari konfrontasi langsung (off-record), menjadikannya sebagai contoh menarik dari komunikasi yang bersifat ekspresif namun tetap memperhatikan norma kesopanan dalam konteks media sosial.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang mengkaji strategi kesantunan dalam kolom komentar YouTube pada program *Login* episode 30 bersama Prof. Dr. Quraish Shihab, dapat disimpulkan bahwa komunikasi daring, meskipun minim unsur nonverbal seperti intonasi dan ekspresi wajah, tetap menunjukkan kompleksitas strategi kesantunan yang tinggi, sebagaimana dijelaskan oleh teori Brown dan Levinson. Penelitian ini menunjukkan bahwa warganet secara aktif menggunakan strategi *positive politeness* untuk membangun solidaritas, menunjukkan pujian, dan menyatakan kesamaan pandangan terhadap narasumber. Selain itu, *negative politeness* juga ditemukan, terutama dalam bentuk permintaan maaf dan penggunaan bahasa tidak langsung untuk menjaga otonomi dan kehormatan lawan bicara. Lebih lanjut, strategi *off-record* dan *bald-on-record* muncul dalam komentar yang bersifat sindiran halus atau kritik langsung, terutama saat membandingkan narasumber dengan tokoh lain atau menyoroti dinamika percakapan antar peserta diskusi. Kombinasi berbagai strategi ini menunjukkan bahwa pengguna media sosial mampu menyesuaikan bentuk komunikasi mereka agar tetap sopan dan kontekstual meskipun dalam ruang digital yang terbuka dan anonim. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan pragmatik dalam teori kesantunan relevan dan aplikatif dalam memahami praktik berbahasa di era digital, serta penting sebagai dasar edukasi literasi digital dan etika berkomunikasi di media sosial.

Daftar Pustaka

- (1) Bou-Franch, P., & Garcés-Conejos Blitvich, P. (2014). *Analyzing digital discourse: New insights and future directions*. Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.1057/9781137344409>
- (2) Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge University Press.
- (3) Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- (4) Culpeper, J. (2011). *Impoliteness: Using language to cause offence*. Cambridge University Press.
- (5) Evans, V. (2017). *The emoji code: The linguistics behind smiley faces and scaredy cats*. Michael O'Mara Books.
- (6) Hartini, S., Fauziah, U., & Andriani, D. (2023). Written language politeness (of short messages on social media) and emotional intelligence: A study in Indonesia and Malaysia. *Psychology Research and Behavior Management*, 16, 1141–1147. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S400783>
- (7) Inderasari, E., Rohmatika, A., & Kusmanto, H. (2023). Pragmatic functions of emojis in online learning communication: Cyberpragmatics study. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 10(1), 95–103. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v10i1.4215>
- (8) Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- (9) Locher, M. A., & Graham, S. L. (Eds.). (2010). *Interpersonal pragmatics*. De Gruyter Mouton. <https://doi.org/10.1515/9783110214338>
- (10) Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. SAGE Publications.
- (11) Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

-
- (12)Risdianto, F., Nafi'ah, U., & Fajri, I. (2023). Pragmatic politeness strategies in WhatsApp conversation between Papua students and lecturers in academic context. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 19(1), 172–184. <https://doi.org/10.52462/jlls.215>
- (13)Sahib, S., Kusumaningrum, S. R., & Nurfaidah, S. (2023). Online interaction and politeness strategies in higher education: A pragmatic approach. *ELT Worldwide: Journal of English Language Teaching*, 10(1), 63–72. <https://doi.org/10.26858/eltww.v10i1.43946>
- (14)Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- (15)Thomas, J. (2013). *Meaning in interaction: An introduction to pragmatics*. Routledge.
- (16)Yule, G. (2017). *Pragmatics* (2nd ed.). Oxford University Press.
- (17)Yus, F. (2011). *Cyberpragmatics: Internet-mediated communication in context*. John Benjamins Publishing. <https://doi.org/10.1075/pbns.213>